
Tradisi Appadekko di Kelurahan Sabintang Kabupaten Takalar

St. Junaeda¹, Lilis², Yulyanti Djo Day³, Aglin Sarassang⁴, Ulfa Sahra Tawil⁵, Miftahul Hijrah⁶, Nurhalisa⁷, Nalda Wulandari⁸

Prodi Pendidikan Antropologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Makassar

E-mail: st.junaeda@unm.ac.id

Article History:

Received: 29 Mei 2024

Revised: 06 Juni 2024

Accepted: 08 Juni 2024

Keywords: Tradisi, Appadeko, Nilai Budaya, Masyarakat Makassar.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam tradisi Appadekko di Kelurahan Sabintang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Dalam penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai prosesi dan tujuan dilakukannya tradisi Appadekko. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Data diperoleh dengan melakukan pengamatan dan observasi terhadap tradisi Appadekko serta melakukan wawancara dengan beberapa informan yang memahami dan mengetahui topik dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian ini tradisi Appadekko merupakan pesta tumbuk padi dengan menggunakan alu dan assung yang merupakan warisan nenek moyang dengan tujuan tradisi ini agar terhindar dari bahaya karena konon ceritanya masih ada nenek moyang yang gentayangan, ketika tidak melakukan tradisi ini maka nenek moyang itu marah (dimasukin atau dibuat sakit) sehingga masyarakat selalu melakukan tradisi tersebut tetapi ada beberapa yang tidak turun langsung, hanya memberikan uang saja sebagai partisipasi mereka. Kesimpulan tradisi ini, terlihat bahwa kebudayaan bukan hanya merupakan hasil karya manusia, tetapi juga merupakan perekat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dalam suatu komunitas. Meskipun tradisi ini terus dijaga dengan baik oleh sebagian besar masyarakat, terlihat adanya perubahan dalam pelaksanaannya seiring berjalannya waktu. Beberapa orang mungkin beralih pekerjaan atau memilih untuk memberikan kontribusi finansial sebagai pengganti keterlibatan langsung dalam tradisi tersebut. Namun, masih ada juga yang tetap setia menjalankan tradisi ini dengan penuh keyakinan dan pengabdian, menjadikannya sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan identitas mereka.

PENDAHULUAN

Masyarakat di Sulawesi Selatan terdiri dari beragam suku bangsa dan memiliki berbagai adat dan kebiasaan yang diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi ini dihormati dan dipatuhi dengan baik oleh anggota masyarakat. Kebudayaan yang dipelihara secara turun-temurun memiliki kekuatan yang besar dalam Pembangunan bangsa. Kebudayaan merupakan hasil karya manusia yang membedakan suatu masyarakat (Amir, 2021). Masyarakat adalah kumpulan manusia yang hidup bersama dan terintegrasi menurut sistem adat-istiadat yang berkesinambungan. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia melakukan aktivitas yang menghasilkan kebiasaan-kebiasaan berulang dan disepakati bersama sehingga disebut adat. Masyarakat yang melestarikan adat atau tradisi umumnya banyak ditemui di daerah pedesaan. Hal ini juga menjadi salah satu cara masyarakat untuk menjalin hubungan dengan masyarakat lainnya, karena mereka bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tradisi seperti ini biasa diwariskan secara turun temurun (Farhi dkk, 2023).

Daerah Takalar merupakan sebuah kabupaten di Sulawesi Selatan yang dihuni oleh masyarakat etnis Makassar. Mayoritas penduduknya itu menganut agama Islam namun masih ada kepercayaan terhadap makhluk halus di sekitarnya, baik yang baik maupun yang jahat. Masyarakat Makassar masih percaya bahwa roh nenek moyang mereka dapat memberikan perlindungan terhadap kehidupan mereka dari gangguan alam sekitarnya, oleh karena itu mereka melakukan kegiatan ritual seperti memberikan sesajian dan persembahan, tidak hanya kepada roh-roh baik tetapi juga kepada roh-roh jahat yang dianggap dapat mengganggu kehidupan, karena itu upacara adat masih sering dilaksanakan di Kabupaten Takalar baik itu persembahan, maupun untuk syukuran, pada berbagai pesta atau upacara adat (Mutmainnah, 2017).

Terdapat tradisi atau kebudayaan yang masih dilestarikan tetap juga ada beberapa kebudayaan atau tradisi sudah hampir punah seperti tradisi Appadekko ini. Masyarakat Kelurahan Sabintang, tradisi Appadekko itu merupakan ungkapan rasa bersyukur masyarakat terhadap hasil panen yang melimpah. Tradisi ini merupakan tradisi pesta rakyat yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu. Serta Kelurahan Sabintang percaya terhadap roh nenek moyang yang masih gentayangan, konon ceritanya ketika tidak melakukan tradisi tersebut maka roh nenek moyang yang masih ada di sekitarnya akan marah dengan membuat masyarakat kerasukan atau tidak sadar bahkan diberikan sakit sehingga masyarakat takut dengan hal itu. Tetapi ada juga masyarakat disana yang sudah malas terhadap tradisi ini sehingga hanya memberikan uang sebagai kontribusi bahwa mereka juga ikut serta dalam tradisi tersebut dan ada juga masyarakat yang betul-betul melakukan tradisi tersebut karena menghormati atau menghargai kebudayaan yang diwariskan nenek moyangnya, serta mereka juga percaya jika setiap tempat itu ada penghuninya seperti sawah, padi tumbuh dengan sangat subur sehingga mereka ingin merayakan rasa bersyukur karena sudah memanen padi dengan baik dan agar kedepannya selalu memanen padi dengan baik. Budaya seperti Appadekko di Sulawesi Selatan merupakan warisan nenek moyang yang dilestarikan dan dijaga sebagai penghargaan kepada leluhur, biasanya berupa tradisi dan adat istiadat. Tradisi berasal dari Bahasa latin yang berarti kebiasaan atau praktik yang telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun (Kadir, 2022).

Kelurahan Sabintang masih selalu melakukan tradisi appadekko, tradisi ini merupakan warisan leluhur yang turun temurun, bagaimana masyarakat di kelurahan Sabintang itu melakukan pesta dengan menumbuk padi bersama-sama dengan memakai *assung* panjang dan *alu* serta memakai baju bodo tetapi semakin kesini sudah ada beberapa yang berubah baik dari pakaian ataupun masyarakatnya sudah kurang berpartisipasi dalam tradisi ini.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan menggunakan data kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang hendak menggambarkan tentang suatu fenomena atau suatu realitas dalam masyarakat. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yang diperoleh dengan melakukan pengamatan serta wawancara terhadap informan. Anelda Ultavia dkk (2023), penelitian kualitatif bermaksud untuk memperoleh uraian yang mendalam mengenai permasalahan manusia dan sosial serta menafsirkan bagaimana subjek mengartikan makna dari lingkungan sekitarnya dan bagaimana makna tersebut memengaruhi sikap mereka.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kelurahan Sabintang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian ini yaitu karena di kelurahan Sabintang masih melakukan tradisi *Appadekko* dimana *appadekko* ini yaitu adengka ase lolo atau disebut tumbuk padi yang masih muda atau kehijauan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menggambarkan bagaimana masyarakat melakukan tradisi *Appadekko* serta apa tujuan dilakukannya dan unsur-unsur serta nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam tradisi *Appadekko* tersebut.

Teknik pengumpulan data yang diperoleh dalam penelitian ini yang pertama yaitu observasi. Observasi yaitu pengamatan terhadap tradisi *Appadekko* di Kelurahan Sabintang, bagaimana peneliti mengamati tradisi tersebut lewat video yang di unggah di media sosial, bagaimana didalamnya tergambar aktivitas masyarakat Kelurahan Sabintang dalam melakukan tradisi *Appadekko* atau kegiatan yang dilakukan saat melakukan tradisi *Appadekko*. Teknik pengumpulan data yang kedua yaitu dengan melakukan wawancara kepada informan yang mengetahui atau orang yang selalu melakukan tradisi *Appadekko*, yang tidak pernah meninggalkan tradisi tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tradisi Appadekko

Menurut Murgiyanto dalam Muhammad Ismail menjelaskan bahwa tradisi adalah cara mentransmisikan pemikiran, kebiasaan, kepercayaan, kesenian dan tarian dari segi generasi kegenerasi berikutnya secara lisan. Secara mendasar tradisi adalah bagian dari kebudayaan. Budaya diartikan sebagai cara hidup yang diwariskan dari generasi kegenerasi melalui berbagai proses pembelajaran, guna menciptakan cara hidup yang paling sesuai dengan lingkungan mereka. Budaya terdiri dari pola asumsi dasar yang dipelajari oleh kelompok melalui pemecahan masalah adaptasi internal dan integrasi internal. Kelompok terorganisasi ini memiliki tujuan keyakinan dan nilai-nilai yang sama, yang dapat diukur melalui pengaruhnya terhadap motivasi (Syakhrani, 2022).

Tradisi atau adat adalah hasil dari masa lalu dan idealnya masih bertahan hingga kini. Identitas ini dikenali dan pernah digunakan atau di pamerkan dimasa lalu dan idealnya masih bertahan hingga kini. Pentingnya tradisi dalam kehidupan menjadikannya sebagai dasar dan pijakan dalam pengembangan budaya di era modern. Jadi tradisi serangkaian kebiasaan, kepercayaan, nilai dan praktik kepercayaan (Sudirana, 2019). Tradisi itu mencakup sebagai aspek kehidupan seperti upacara, ritual, seni, tarian, cerita rakyat dan cara hidup yang telah dibentuk dan dijaga oleh suatu komunitas atau masyarakat dalam kurun waktu yang panjang, tradisi berfungsi sebagai perekat sosial, menghubungkan individu dengan komunitasnya dan memberikan rasa identitas dan kontinuitas. Selain itu tradisi juga membentuk dan mempertahankan kebudayaan serta adaptasi terhadap perubahan lingkungan sosial dan alam.

Mappadekko atau prosesi “adengka ase lolo” adalah sebuah kegiatan menumbuk padi muda yang sudah dipanen dan di rontokkan menggunakan lesung. Suara alu (kayu penumbuk) yang berirama saat menumbuk lesung menghasilkan bunyi yang khas, yang menjadi asal-usul istilah mappadekko. Mappadekko merupakan ritus masyarakat petani yang melakukannya karena mereka percaya bahwa setiap jenis tanaman terutama padi memiliki penjaganya (Thayyibah, 2017).

2. Prosesi Appadekko

Tradisi Mappadekko atau Appadekko merupakan kegiatan tahunan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Sabintang. Tradisi ini memiliki makna filosofis yang mendalam setiap tahapannya yang berurutan dan sistematis, serta mengandung nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kerja keras, kebersamaan dan nilai-nilai moral yang diwariskan dari leluhur (Yulita, 2023). Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang yang sering melakukan kebiasaan tersebut sebagai rasa senangnya telah melakukan panen padi sehingga keturunan-keturunannya melakukan hal tersebut, dan dilakukan di kuburan nenek moyangnya konon ceritanya dikuburan itu ada arwah halus/ tau sayang. Persiapan Upacara Appadekko menurut data yang diperoleh di lapangan saat wawancara adalah bahwa beberapa alat yang dibutuhkan saat pelaksanaan appadekko adalah *Alu*, *Assung*, Pakaian Adat dan *Baku* (tempat). Tetapi di Kelurahan Sabintang dalam melakukan tradisi Appadekko tidak memakai pakaian adat, dan hanya memakai saat hari tertentu seperti perlombaan Appadekko, maka masyarakat di Kelurahan Sabintang menggunakan pakaian adat dan diadakan dengan meriah tetapi berbeda dengan kebiasaannya yang sering dilakukan setiap tahunnya yaitu dilakukan dengan sederhana saja yang penting sudah melakukan tradisi Appadekko. Adapun persiapan dan pelaksanaan Appadekko yaitu:

a. Persiapan

- 1) *Alu* adalah sejenis alat yang digunakan untuk menumbuk dalam proses pemisahan sekam dari beras. Alu berbentuk kayu yang panjang sekitar satu meter dengan diameter sekitar 10 centimeter. Alat ini biasanya terbuat dari kayu jati, kayuangka, atau jenis kayu kuat lainnya yang digunakan dalam tradisi Appadekko dan tarian Assiganrang *Alu na batu*.
- 2) *Assung* atau lesung adalah wadah tempat menumbuk padi yang digunakan dalam tradisi Appadekko. *Assung* yang dipakai biasanya terbuat dari kayu keras dan memiliki kualitas bunyi yang baik. Bunyi *assung* ini sangat penting karena menjadi salah satu unsur yang diperlukan dalam Appadekko. Dengan bunyi *assung* yang bagus, pelaksanaan upacara Appadekko akan lebih meriah dan dapat terdengar hingga pelosok desa. Dari data yang diperoleh di lapangan saat melakukan pengamatan dan wawancara, bahwa lesung (*assung*) memiliki bentuk persegi panjang. Panjangnya sekitar 1,5 hingga 3 meter dengan lebar 50 cm. Kayu yang digunakan tidak boleh sembarangan, harus memenuhi kriteria tertentu dan berasal dari jenis kayu khusus seperti kayu gelondongan, kayu jati atau kayu dari pohon mangga karena kayu-kayu tersebut menghasilkan bunyi yang indah saat digunakan.
- 3) Bahan makanan, adalah bahan pembuatan makanan yang akan disajikan nanti ketika pelaksanaan tradisi Appadekko dilakukan sehingga harus mempersiapkan bahan makanan terlebih dahulu karena ini merupakan hal penting juga pastinya yang akan disajikan ketika *surommaca* didalam kuburan. Adapun bahan yang digunakan yaitu ase punu atau sering disebut padi ketang putih, gula merah, kelapa paruk setengah tua dan air.

b. Pelaksanaan

Tradisi Appadekko ini tidak dilakukan sembarang hari tetapi dilakukan di bulan april ketika

panen padi atau sesuai kesepakatan, sebelum masuk kedalam kuburan karena ini adalah tempat dimana masyarakat menyajikan makanan yang dibuat terlebih dahulu. Cara pembuatannya yaitu:

- 1) Pengambilan padi, padi yang digunakan yaitu padi yang masih hijau dengan jenis padi *ase punu* (ketang putih)serta ditambah sedikit *ase bakka* (beras biasa)sehingga saat dimakan terasa kenyaldan tidak terlalu lembut. Pengambilan ase punu dan ase bakka dengan cara di *pollo* atau dalam bahasa indonesia sebagian batangnya dipotong, setelah itu batang dan padi dipisahkan dengan kayu yang terus digesekkan kepadai sampai padi dan batangnya terpisahkan.
- 2) Pencucian, setelah dipisahkan dengan batangnya, padi dicuci terlebih dahulu kemudian diranda atau sering disebut dengan dikukus, setelh dikukus kemudian digoreng
- 3) Apppadekko, hal ini merupakan inti dari tradisi ini yaitu Apppadekko dimana setelah padi dikukus dan digoreng masyarakat kelurahan Sabintang bersama-sama menumbuk padi dengan menggunakan alu dan assung yang panjang sehingga beberapa orang bisa menumbuk padi tersebut, dan membuat suara yang keluar dari tumbukan tersebut berirama. Ini yang membuat tradisi ini meriah karena suara alu yang bertemu assung dengan berirama. Seteah ditumbuk otomatis kulit padinya terpisahkan.
- 4) Dicampurkan, karena sudah dipisahkan dengan kulitnya pada saat melakukan tumbuk padi maka sudah menjadi beras, selanjutnya beras dimasukkan kewajan dan tidak menyalakan kompor hanya sebagai pencampuran, kemudian dicampurkan gula merah, kelapa paruk yang setengah tua dan air secukupnya.

Setelah makanan selesai masing-masing orang membawa masuk ke kuburan kemudian makanannya disajikan dan dibaca setelah dibaca kemudian makan Bersama. Rutinitas seperti ini di Kelurahan Sabintang Kecamatan Pattallassang sering dilakukan setiap tahun ketika selesai panen.

3. Tujuan di Lakukan Tradisi Appadekko

Di Kelurahan Sabintang Kecamatan Pattallassang Kabupaten Takalar melakukan tradisi appadekko ini yang memiliki maksud dan tujuan yang sama dalam melaksanakannya yaitu agar Masyarakat di Kelurahan Sabintang ini tetap sehat, aman dan damai. Konon ceritanya nenek moyang yang dulu itu masih gentayangan dan sering merasuki masyarakat di Kelurahan Sabintang, ketika masyarakat tidak melakukan tradisi tersebut banyak yang dimasuki/dirasuki makhluk halus, sehingga harus melakukan tradisi tersebut agar bisa selamat dari arwah nenek moyang.

Seiring berjalannya waktu beberapa masyarakat mulai kurang melakukan tradisi tersebut karena sudah beralih pekerjaannya, tetapi sering juga orang yang tidak mau susah dan hanya memberikan uang kepada orang yang lakukan padekko, jadi yang tidak melakukan tradisi ini maka dia hanya memberikan uang kepada warga lain yang melakukan tradisi padekko. Tetapi orang yang disiksa sama makhluk halus tersebut atau sering dirasuki sehinggah dia mulai sakit biasanya sering ikut melakukan tradisi appadekko tetapi ada juga masyarakatnya yang setia melakukan tradisi ini karena keluarganya bersangkutan dengan nenek moyang sehingga masyarakat tersebut setia dan selalu melaksanakan tradisi tersebut. Cara-cara ini berupa tradisi-tradisi yang dilakukan secara individu atau bersama-sama, bertujuan untuk berkomunikasi daan menjaga hubungan baik dengan kekkuatan gaib yang tidak terllihat oleh pancaindra, tetapi sangat mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Selain dari tujuan untuk memperingati nenek moyang tradisi appadekko bertujuan sebagai rasa syukur terhadap hasil panen, agar tanah selalu subur konon ceritanya setiap tanah atau lahan memiliki penghuni sehingga untuk tetap mendapatkan padi yang baik dan subur maka harus diperlihatkan rasa bersyukur agar panen padinya selalu baik.

KESIMPULAN

Appadekko adalah sebuah tradisi yang masih dilakukan oleh masyarakat di Desa Sabintang Kabupaten Takalar. Tradisi ini dilakukan untuk sebagai bentuk menghormati atau menghargai warisan nenek moyang, dan juga sebagai bentuk rasa bersyukur terhadap hasil panen yang berlimpah. Dengan adanya tradisi ini menjadi silaturahmi karena waktunya untuk mereka berkumpul dan melakukan sesuatu dengan bersama untuk mencapai tujuan bersama karena tradisi ini dilakukan setiap tahunnya setelah panen padi sebagai rasa bersyukur dan menghormati warisan yang ditinggalkan. Tradisi ini juga bukan hanya bertujuan karena rasa bersyukur dan menghormati warisan dari nenek moyang tetapi untuk mendapatkan mereka rasa aman dalam lingkungan mereka serta kesehatan.

Meskipun tradisi Appadekko ini dijaga oleh masyarakat, tetapi semakin kesini sudah ada yang mulai berubah dalam pelaksanaannya. Beberapa orang mulai malas karena beralih pekerjaan sehingga mereka hanya memberikan uang sebagai kontribusi untuk terlibat dengan tradisi ini. Namun ada juga masyarakat yang setia melakukan tradisi ini dengan keyakinan dan pengabdianya terhadap tradisi yang ditinggalkan nenek moyang mereka. Dengan adanya tradisi ini, terlihat bahwa kebudayaan bukan hanya merupakan hasil karya manusia, tetapi juga merupakan perekat sosial yang memperkuat hubungan antarwarga dalam suatu komunitas. Prosesi Appadekko, yang dilakukan setiap tahun setelah panen padi, menggambarkan ritual bersyukur dan penghormatan terhadap nenek moyang. Penggunaan bahan-bahan tradisional dalam proses tumbuk padi bersama memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan kekeluargaan dalam masyarakat. Selain itu, tujuan dari tradisi ini juga tidak hanya terbatas pada aspek keagamaan atau spiritual, tetapi juga mencakup upaya untuk menjaga kesehatan, keamanan, dan kedamaian dalam lingkungan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Mutmainah. (2017). Tradisi Appadekko di Desa Sampulungan Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makassar.
- Kadir, St, N., Fithri, Muh, N & Triani, Rina. (2022). Appadekko dalam Tradisi Pesta Panen di Desa Parang Boddo Kec. Polongbangkeng Utara Kab. Takalar. *Jurnal Pendidikan Keislaman dan Kemasyarakatan*, 12(1),100-117.
- Amir, R., & Marzuki, Kartini. (2021). Membangun Karakter Bangsa Melalui Kegiatan Tradisi Appadekko. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 17-25.
- Yulita., Asfar, Andi,M,I,t., Asfar, Andi, Muhammad, I, A., Sunarti., Putriansyah, Indri. (2023). *Etnopedagogik Mappadekko dalam Pembelajaran Matematika Berbasis Virtual Reality*. Jawa Tengah: Eureka Media Aksara.
- Thayyibah, Nurul. (2017). Tradisi Mappadekkko di Desa Walenreng Kecamatan Cina Kabupaten Bone. Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Alauddin Makkassar.
- Farhi, M., Maulani, Ais, M., Ikhwan, Nur, F., Kurniawan, Ahmad., Safitri, Sendi.,Kristiawati. (2023). Pengaruh Tradisi Mappadekko Pada Hasil Panen Masyarakat Di Desa Walenreng Kabupaten Bone. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(5), 23-29.
- Syakhrani, Abdul, W., Kamil, Muhammad, L. (2022). Budaya dan Kebudayaan: Tinjauan dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan yang Bersifat Universal. *Cross-border*, 5(1), 782-791.

Sudirana, I, Wayan. (2019). Tradisi Versus Modern: Diskursus Pemahaman Istilah Tradisi dan Modern Diindonesia. *Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 127-135.

Amalia Y, Nur Reski. (2023). Mengenal Unsur-Unsur Budaya dalam Tradisi Massawe Disayyang Pattu'du Didesa Kayuangin Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 167-177.

Ultavia, Anelda., Jannati, Putri., Malahati, F., Qathrunnada., Shaleh. (2023). Kualitatif : Memahami Karakteristik Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341-348.